



Pengaruh *Family Resilience* terhadap *Subjective Well-Being* Ibu dari Anak Pengidap Kanker

Raden Hafiyya Nurfadhilah, Susandari*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 8/10/2024
Revised : 20/12/2024
Published : 27/12/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4
No. : 2
Halaman : 103-108
Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 5](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh *family resilience* terhadap *subjective well-being* pada ibu dari anak pengidap kanker. Walsh (2006) menjelaskan *family resilience* merupakan proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai suatu unit yang fungsional. Menurut Diener (2002) *Subjective well-being* adalah evaluasi subyektif individu, termasuk kepuasan hidup dan perasaan yang dirasakannya. Subjek penelitian ini adalah 50 ibu dari anak pengidap kanker yang tinggal sementara di rumah singgah. Hipotesis penelitian ini adalah *family resilience* berpengaruh secara signifikan terhadap *subjective well-being* ibu dari anak pengidap kanker. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Alat ukur yang digunakan adalah *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) yang dikembangkan oleh Sixbey (2005) lalu diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Iskandaryah *et al.* (2014). Alat ukur *subjective well-being* menggunakan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) oleh Diener (1985) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019) untuk mengukur dimensi kognitif dan *Scale of Positive and Negatif Experience* (SPANE) oleh Diener (2010) yang diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Aryanto (2018). Hasil regresi menunjukkan bahwa *family resilience* berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

Kata Kunci : Ketahanan Keluarga, Kesejahteraan Subjektif, Ibu dari Anak Pengidap kanker

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how family resilience affects subjective well-being in mothers of children with cancer. Walsh (2006) explains family resilience is a process of coping and adaptation in the family as a functional unit. According to Diener (2002) Subjective well-being is an individual's subjective evaluation, including life satisfaction and feelings they feel. The subjects of this study were 50 mothers of children with cancer who lived temporarily in a halfway house. The hypothesis of this study is that family resilience has a significant effect on the subjective well-being of mothers of children with cancer. The method used is quantitative with simple regression analysis. The measuring instrument used is the Family Resilience Assessment Scale (FRAS) developed by Sixbey (2005) and then adapted into Indonesian by Iskandaryah *et al.* (2014). The subjective well-being measuring instrument uses the Satisfaction With Life Scale (SWLS) by Diener (1985) which was adapted into Indonesian by Akhtar (2019) to measure the cognitive dimension and the Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) by Diener (2010) which was adapted in Indonesian by Aryanto (2018). The regression results show that family resilience affects subjective well-being.

Keywords : Family Resilience, Subjective Well-Being, Mothers of Children with Cancer

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Kanker anak merupakan kanker yang menyerang anak usia 0-18 tahun. Jumlah kanker anak sekitar 3%-5% dari semua kanker, meski begitu kanker anak adalah penyebab kematian kedua terbesar usia 5-14 tahun [1]. Kanker anak dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan keluarga dan anggotanya. Keluarga dari anak kanker menghadapi trauma berat. Diagnosis kanker sendiri menciptakan perasaan takut dan putus asa bagi anak maupun keluarga mereka. Orang tua juga saudara kandung dari anak pengidap kanker terpengaruh secara rohani, karenanya terjadi peningkatan kecemasan, keputusasaan, dan depresi [2].

Anak penderita kanker membuat orang tuanya untuk berbagi peran, mengurangi kegiatan di lingkungan sekitar untuk fokus pada perawatan, dan kadang perlu menyesuaikan harapan terhadap anaknya. Pada pra survey, diketahui bahwa ibu adalah *caregiver* utama anak, ditunjukkan dari ibu yang mengurus anak secara *full time* [3]. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa penyesuaian fisik dan psikologis ibu berkorelasi terhadap anak yang sakit [4].

Subjective well-being digambarkan sebagai tingkat kesejahteraan seseorang berdasarkan evaluasi subjektif kehidupannya, yang dapat berbentuk positif maupun negatif. *Subjective well-being* menjadi hal penting bagi ibu untuk mendorong potensi positif dan menjadi pengendali munculnya aspek negatif dalam diri, seperti gangguan psikologis, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan mental secara optimal [5][6]. Ibu membutuhkan pemikiran positif sehingga memungkinkan mereka mencari berbagai pengalaman dan pandangan hidup menjadi suatu hal yang berjalan saat ini. Resiliensi dapat membentuk dan mempertahankan sikap positif. Resiliensi dapat memunculkan rasa percaya diri seseorang untuk mengambil tanggungjawab dalam menjalani tugasnya [7], [8].

Family resilience merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kejadian yang menyebabkan krisis sebagai unit fungsional sehingga mampu lebih kuat dan berdaya. Dalam *family resilience* terjadi proses aktif membangun ketahanan, memperbaiki diri, dan membangun respon positif atas krisis dan tantangan pada setiap anggota keluarga [9]. Keluarga yang resilien menjadi lebih kuat dan pandai setelah krisis. Keluarga mampu mencapai hasil positif yang belum diperkirakan sebelumnya saat menghadapi kesulitan [10].

Telah ada penelitian yang menghubungkan *family resilience* dengan *subjective well-being* namun belum ada penelitian yang khusus meneliti keluarga dan ibu dari anak pengidap kanker. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah *family resilience* mempengaruhi tingkat *subjective well-being* ibu dari anak pengidap kanker?”. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh *family resilience* terhadap *subjective well-being* ibu dari anak kanker”.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari anak pengidap kanker yang tinggal sementara di rumah singgah RCBaDak yang berjumlah 96 orang. Teknik sampling yang diunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan alah ukut *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) untuk mengukur tingkat *family resilience*, *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur tingkat *subjective well-being* komponen kognitif, afek positif, dan afek negatif. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana.

C. Hasil dan Pembahasan

Kategorisasi Family Resilience (X), dan Subjective Well-Being (Y) Ibu dari Anak Pengidap Kanker

Tabel 1. Tingkat *Family Resilience* Keluarga Ibu dari Anak Pengidap Kanker

Variabel	Kategorisasi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<i>Family Resilience</i>	12 24%	26 52%	12 24%	50 100%

Berdasarkan Tabel 1, 12 (24%) ibu mempersepsikan keluarganya memiliki *family resilience* yang rendah, 26 (52%) ibu mempersepsikan keluarganya memiliki *family resilience* sedang, dan 12 (24%) ibu mempersepsikan keluarganya memiliki *family resilience* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan bahwa keluarganya cukup memiliki kemampuan untuk bertahan dan kembali bangkit dari situasi sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatmawati *et al*, (2017) bahwasanya ibu dari anak autistik mempersepsikan keluarganya memiliki tingkat *family resilience* yang sedang [11]. Para ibu mempersepsikan keluarganya cukup dapat beradaptasi dan bangkit dari situasi krisis meski belum maksimal. Hal ini menjadi modal untuk memaksimalkan kualitas hidup keluarga sehingga tingkat stress anggota keluarga dan dampak negatif lainnya dapat diminalisir. Saat keluarga mengalami krisis maka perlu penyesuaian terhadap situasi yang dialami. Selain itu mayoritas responden dibantu keluarganya dan hal ini sejalan dengan gagasan Walsh (2006) bahwa keluarga mengandalkan dukungan internal dan eksternal seperti keluarga besar dapat menunjukkan resiliensi yang lebih besar. Dengan *family resilience*, keluarga dapat bangkit dari kesulitan lalu menjadi lebih kuat dan berdaya.

Saat menerima diagnosa anaknya yang kanker dan dalam sepanjang perjalanan lebih lanjut dalam melakukan treatment kanker anak, mereka memiliki sistem kepercayaan yang cukup baik. Sistem kepercayaan tersebut ditunjukkan dari upaya mereka untuk mengendalikan peristiwa yang menyebabkan stress, yaitu kondisi anak mereka sakit kanker, dengan ketegaran dan keyakinan bahwa ada harapan di masa depan atas pilihan-pilihan yang mereka ambil. Mayoritas percaya bahwa kanker yang dimiliki anaknya adalah takdir dari Tuhan dan mereka harus bertawakal dengan mengusahakan pengobatan bagi anaknya. Pola organisasi yang cukup baik ditunjukkan dari kemampuan keluarga mendapatkan dukungan dan tetap saling menghargai antar anggota keluarganya. Secara eksternal mereka mendapatkan bantuan-bantuan kemanusiaan dari keluarga, komunitas, dan pemerintah.

Proses komunikasi keluarga cukup baik. Keluarga memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan informasi fakta dan perasaan mereka secara jelas, terbuka, dan nyaman. Informasi dapat disampaikan secara jujur, langsung, dan tepat. Mereka memiliki keterbukaan dan pemahaman yang sama mengenai situasi krisis yang dihadapi. Ungkapan emosi positif maupun negatif dapat disampaikan dan dapat dipahami tanpa menyalahkan orang lain. Dalam pemecahan masalah yang efektif meliputi kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi masalah, diskusi mengenai probabilitas pemecahan masalah, menetapkan pengambilan keputusan bersama, berfokus pada tujuan dan hal-hal konkret, dan usaha untuk belajar dari kesalahan.

Tabel 2. *Subjective Well-Being* Ibu dari Anak Pengidap Kanker

Variabel	Kategorisasi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
SWB Kognitif	16 32%	20 40%	14 28%	50 100%
SWB Afek Positif	15 30%	13 26%	22 44%	50 100%
SWB Afek Negatif	19 38%	15 30%	16 32%	50 100%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 16 ibu (32%) memiliki *subjective well-being* kognitif rendah, sebanyak 20 ibu (40%) memiliki tingkat *subjective well-being* kognitif sedang, sedangkan sebanyak 14 ibu (28%) memiliki *subjective well-being* kognitif dengan kategori tinggi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kebanyakan ibu dari anak pengidap kanker memiliki tingkat kepuasan dalam kehidupan yang sedang.

Sebanyak 15 ibu (30%) memiliki *subjective well-being* afek positif yang rendah, sebanyak 13 ibu (26%) memiliki tingkat *subjective well-being* afek positif sedang, sedangkan sebanyak 22 ibu (44%) memiliki *subjective well-being* afek positif dengan kategori tinggi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kebanyakan ibu dari anak pengidap kanker sering kali merasakan perasaan-perasaan positif.

Lalu, sebanyak 19 ibu (38%) memiliki tingkat *subjective well-being* afek negatif dengan rendah, 15 ibu (30%) memiliki tingkat *subjective well-being* afek negatif sedang, sedangkan 16 ibu (32%) lainnya memiliki tingkat *subjective well-being* afek negatif tinggi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kebanyakan ibu dari anak pengidap kanker jarang merasakan perasaan-perasaan negatif.

Mayoritas pada penelitian ini tingkat *subjective well-being* kognitif yang sedang, dan *subjective well-being* afeksi yang tinggi. *Subjective well-being* merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan sikap positif seseorang melihat dunianya. Cara pandang ibu mengenai hambatan pada anaknya dapat mempengaruhi aspek-aspek utama dan pribadi kehidupannya, jika orang tua dari anak pengidap kanker melihat kondisi penyakit anaknya sebagai hal negatif pada kehidupan keluarganya, maka dapat membuat *subjective well-being* yang rendah, begitupula sebaliknya [12], [13] menyatakan bahwa orangtua memiliki harapan untuk anaknya namun harapan tersebut juga dipengaruhi kondisi anak mereka. Ibu dari anak pengidap penyakit kronis dapat merasa cemas akan masa depan anak mereka, cara orangtua memandang tantangan tersebut juga mempengaruhi *subjective well-being* mereka.

Pengaruh Family Resilience terhadap Subjective Well-Being

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh *family resilience* terhadap *subjective well-being* ibu dari anak pengidap kanker.

Tabel 3. Pengaruh Family resilience terhadap *Subjective Well-Being*

Variabel	Standardized Coefficients	t _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan	Koefisien Determinasi (R Square)
FR dan SWB Kognitif	0,085	6,099		Ho ditolak	0,294
FR dan SWB Afek Positif	0,118	6,203	2,010	Ho ditolak	0,437
FR dan SWB Afek Negatif	-0,090	-2,788		Ho ditolak	0,139

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024

Analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan bahwa saat *family resilience* mengalami kenaikan 1 satuan maka *subjective well-being* kognitif meningkat 0,085, *subjective well-being* afek positif meningkat 0,118, dan *subjective well-being* afek negatif akan meningkat sebesar 0,090. Uji t berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil pengujian dengan *subjective well-being* kognitif didapat nilai t_{hitung} (6,099) > t_{tabel} (2.010), pada *subjective well-being* afek positif didapatkan nilai t_{hitung} (6,203) > t_{tabel} (2.002), dan pada *subjective well-being* afek negatif didapatkan nilai nilai t_{hitung} (2,7888) > t_{tabel} (2.010).

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa *family resilience* berkontribusi terhadap *subjective well-being* sebesar 29,4%, sisanya 70,6% dipengaruhi faktor lain. Lalu *family resilience* berkontribusi terhadap *subjective well-being* afek positif sebesar 43,7%, sisanya 56,3 dipengaruhi faktor lain. Dan juga *family resilience* berkontribusi terhadap *subjective well-being* afek negatif sebesar 13,9%, sisanya 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil uji didapatkan hasil bahwa *family resilience* berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* pada komponen kognitif dan juga pada komponen afektif. Oleh karena itu, kepuasan hidup dan afek positif maupun negatif yang dirasakan oleh ibu dari anak pengidap kanker merupakan hasil dari resiliensi yang dimiliki oleh keluarganya. Hal ini sejalan dengan suatu penelitian [10] yang menemukan *family resilience* berhubungan positif dengan *subjective well-being*. Penelitian lain [14] menyebutkan bahwa level *family resilience* berkontribusi secara signifikan terhadap *subjective well-being*. Suatu penelitian [15] juga menunjukkan bahwa *family resilience* menjadi kotributor dasar *subjective well-being*.

Keluarga dalam aspek-aspek *family resilience*; sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi memiliki tingkat yang sedang. Saat awal pengungkapan diagnosa, ibu merasa syok dan kewalahan akan perasaannya. Ada yang merasa sedih dan takut akan kesehatan dan keselamatan anaknya. Ada yang merasa marah, frustrasi, atau bersalah karena hal yang telah terjadi di masa lalu atau karena merasa tidak bisa

berbuat lebih banyak lagi untuk anaknya. Ada yang merasa cemas karena merasa tidak sanggup mengawal secara fisik maupun finansial anaknya berobat.

Seiring berjalannya waktu, keluarga mendapatkan edukasi yang layak baik dari pihak tenaga kesehatan maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh [16] bahwa dukungan dari tim pelayanan kesehatan onkologi dan komunitas adalah faktor penting yang mempengaruhi. Dukungan dari tim pelayanan kesehatan yang memberikan kepastian dan harapan yang realistis membuat orang tua terutama ibu menjadi paham di mana posisi diagnosa anaknya. Kesiapan akses terhadap informasi dan bantuan yang dapat diterima bagi anak yang sakit dari tim pelayanan kesehatan membantu ibu untuk dapat mengambil aksi dengan lebih tepat dan cepat. Rasa hormat kepada ibu yang ditunjukkan oleh tim pelayanan kesehatan juga membuat ibu merasa lebih baik dan percaya diri dalam mengurus anaknya, mereka merasa senang saat dianggap dapat memahami situasi dan dapat menolong anaknya.

Dukungan dari komunitas meliputi penitipan anak, bantuan keuangan, bantuan pemeliharaan rumah, dan dukungan emosional [16]. Komunitas yang diakses oleh responden adalah komunitas rumah singgah RCBaDak. Dalam komunitas ini, selain mendapatkan bantuan berupa akomodasi, mereka juga menggunakan sistem gotong royong dalam menjalankan tugas sehari-hari. Saat ibu menemani anaknya yang sakit ke rumah sakit, anaknya yang lain yang sehat akan dititipkan diasuh oleh para ibu yang lain yang sedang tidak ada jadwal berobat, menunggu di rumah singgah. Mereka juga bergotong royong dalam hal memasak, membersihkan rumah, dan mengurus keperluan lainnya. Dalam hal dukungan emosional, para ibu sering kali bercerita satu sama lain.

Keluarga yang sebelumnya melihat diagnosa anak sebagai hukuman, mulai beralih melihatnya sebagai suatu hal konkret yang perlu dihadapi satu demi satu. Secara perilaku, mereka mencari tahu apa yang perlu dilakukan dan mengikuti tahap pengobatan. Mereka mau mengubah gaya hidup seperti berhenti merokok, *clean eating*, dan melakukan pola hidup sehat lainnya. Secara emosional, orang tua saling berbagi cerita dan dukungan antar keluarga maupun kepada orang tua dari anak penyintas kanker lainnya. Keluarga tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi ini dan saling menguatkan saat bersama komunitasnya. Secara spiritual, keluarga yang mengurus anak pengidap kanker ini melakukan doa bersama dan mengikuti pengajian. Secara finansial, mereka memanfaatkan sumber daya eksternal yang tersedia. Ibu menjadi lebih optimis dalam mengikuti perjalanan anak yang sakit kanker. Oleh karena itu memungkinkan ibu yang sebelumnya memiliki kepuasan hidup yang rendah dan banyak merasakan perasaan-perasaan negatif berubah menjadi memiliki kepuasan hidup yang lebih baik dan lebih sering merasakan perasaan-perasaan positif. Faktor lain yang juga memengaruhi pembentukan subjective well-being adalah harga diri, kepribadian, optimisme, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya, dan faktor demografis [17].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian, yaitu mayoritas ibu dari anak pengidap kanker di Rumah Singgah RCBaDak memiliki tingkat *family resilience* yang dikategorikan sedang. Pada seluruh aspek *family resilience* memiliki tingkat sedang, paling banyak berurutan adalah aspek *Maintaining a Positive Outlook, Ability to Make Meaning of Adversity, Family Connectedness, Utilizing Social and Economic Resources, Family Spirituality, Family Communication and Problem Solving*.

Mayoritas ibu dari anak pengidap kanker di Rumah Singgah RCBaDak memiliki tingkat *subjective well-being* pada komponen kognitif yang dikategorikan sedang, pada komponen afek positif dikategorikan tinggi, dan pada komponen afek negatif dikategorikan rendah. Serta *family resilience* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *subjective well-being* komponen afek positif kognitif. Sedangkan *family resilience* memberikan pengaruh negatif terhadap *subjective well-being* afek negatif pada ibu dari anak pengidap kanker di Rumah Singgah RCBaDak.

Daftar Pustaka

- [1] KEMENKES, "Kenali Gejala Dini Kanker Pada Anak," P2PTM.
- [2] M. A. Kostak and G. Avci, "Hopelessness and Depression Levels of Parents of Children with Cancer," *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, vol. 14, no. 11, pp. 6833–6838, Nov. 2013, doi: 10.7314/APJCP.2013.14.11.6833.

- [3] S. K. Zahrani and F. Coralia, "Tingkat Ekspresi Emosi pada Caregiver Skizofrenia di Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 119–123, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.557.
- [4] L. Kristiani, H. Wirawan, R. C. Kusumarojo, and E. S. Tehuteru, "Gambaran Emosi Ibu dari Anak Penderita Kanker," *Indonesian Journal of Cancer*, vol. 2, no. 2, Jul. 2008, doi: 10.33371/ijoc.v2i2.41.
- [5] Y. P. Pratiwi and F. Coralia, "Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 140–146, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.560.
- [6] D. Y. Pertiwi and A. S. Maryatmi, "Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Thalasia di Perumahan X," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [7] K. Reivich and A. Shatté, *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books, 2002.
- [8] M. D. A. Youhan, "Pengaruh Flow terhadap Subjective Well-Being pada Musisi Komunitas Musik KlubJazz," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 155–162, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.3297.
- [9] F. Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications," *Fam Relat*, vol. 51, no. 2, pp. 130–137, Apr. 2002, doi: 10.1111/j.1741-3729.2002.00130.x.
- [10] F. Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," *Fam Process*, vol. 42, no. 1, pp. 1–18, 2003.
- [11] H. Pradjatmo, W. A. Nisman, and Y. Fatmawati, "Quality of life of cervical cancer patient with support from nuclear family and extended family in Dr. Sardjito general hospital, Yogyakarta Indonesia: a comparative study," *Int J Res Med Sci*, vol. 5, no. 8, p. 3554, Jul. 2017, doi: 10.18203/2320-6012.ijrms20173561.
- [12] R. A. Cummins, N. Li, M. Wooden, and M. Stokes, "A Demonstration of Set-Points for Subjective Wellbeing," *J Happiness Stud*, vol. 15, no. 1, pp. 183–206, Feb. 2014, doi: 10.1007/s10902-013-9444-9.
- [13] K. B. Kortte, M. Gilbert, P. Gorman, and S. T. Wegener, "Positive psychological variables in the prediction of life satisfaction after spinal cord injury.," *Rehabil Psychol*, vol. 55, no. 1, pp. 40–47, Feb. 2010, doi: 10.1037/a0018624.
- [14] M. Palancı, "The Prediction of Family Resilience, Subjective Well-being and Marital Adjustment of Parents Who Has a Child with a Disability by Psychosocial Competencies," *TED EĞİTİM VE BİLİM*, Apr. 2017, doi: 10.15390/EB.2017.4384.
- [15] H. M. W. Bos, N. Carone, E. D. Rothblum, A. S. Koh, and N. K. Gartrell, "Long-Term Effects of Family Resilience on the Subjective Well-Being of Offspring in the National Longitudinal Lesbian Family Study," *J. Environ. Res. Public Health*, 2023.
- [16] M. McCubbin, K. Balling, P. Possin, S. Frierdich, and B. Bryne, "Family Resiliency in Childhood Cancer*," *Fam Relat*, vol. 51, no. 2, pp. 103–111, Apr. 2002, doi: 10.1111/j.1741-3729.2002.00103.x.
- [17] N. Nazwirman, E. Zain, and N. Kholifah, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Work Family Conflict Terhadap Subjective Well-Being (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Bekerja Dan Membuka Umkm Di Kampung Wisata Bisnis Bogor)," *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 12, no. 2, pp. 123–138, Jul. 2019, doi: 10.33558/optimal.v12i2.1685.